

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang hidup bermasyarakat dan melakukan interaksi dengan individu lainnya. Manusia tidak dapat melepaskan diri dari lingkungannya baik lingkungan keluarga, bermain, dan sekolah. Lingkungan berarti keseluruhan fenomena (peristiwa, situasi atau kondisi) fisik atau sosial yang mempengaruhi atau dipengaruhi perkembangan manusia.

Kita harus memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar karena setiap lingkungan memiliki tujuan dan menyikapi kita dengan hal yang berbeda. Beberapa kelompok menghargai keberadaan kita untuk tetap berada di lingkungan mereka ada juga beberapa kelompok lainnya tidak menganggap kita terlalu penting. Hal ini merupakan fenomena yang sudah biasa terjadi dalam kehidupan masyarakat karena saling membandingkan status sosial yang sudah melekat dalam diri masing-masing. Berbaaur dan bersosialisasi dalam masyarakat merupakan salah satu dari 5 transisi kehidupan yang harus kita lewati untuk menjadi pribadi yang berkualitas. Lingkungan Keluarga merupakan pondasi utama dalam pembentukan karakter seseorang karena harus memberikan 8 fungsi keluarga secara sempurna (fungsi agama, fungsi cinta dan kasih sayang, fungsi perlindungan, fungsi sosial budaya, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi, fungsi lingkungan) agar bisa menciptakan generasi yang berkualitas. Lingkungan Bermain dan teman sebaya juga merupakan salah satu factor yang yang mendukung seorang remaja dalam proses bersosialisasi serta lingkungan sekolah sebagai wadah penunjang seorang remaja dalam mengeksplor dan mengembangkan diri dalam masa pertumbuhan dan pembentukan karakter.

Menurut Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Remaja adalah orang muda berusia 10-24 tahun dan belum menikah (Anindita dkk ,2019:13). Masa remaja atau masa peralihan dari anak-anak kedewasa merupakan masa percobaan para anak-anak muda untuk melakukan segala hal yang di anggap menyenangkan. Masa remaja bermula pada perubahan fisik yang cepat seperti penambahan berat dan tinggi badan yang drastis, dan perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang dan kumis, dan memberatnya suara. Pada perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis serta semakin banyak menghabiskan waktu di luar.

Diusia remaja tahap perkembangan untuk menjadi dewasa sehingga orang tua dan guru sebagai bagian dari masyarakat yang lebih berpengalaman berperan penting dalam membantu pembentukan perkembangan remaja menuju kedewasa agar tidak terjerumus ke hal-hal negatif. Masa remaja adalah masa yang penuh dinamika, karena pada masa ini remaja mulai merasakan drama percintaan, solidaritas dalam persahabatan, menjelajahi sesuatu yang baru dan terasa menantang, menjelajahi dunia baru dan berada untuk mengetahui jati dirinya. Karakter remaja yang cenderung labil dan sensitif mendorong remaja berperilaku sesuai kehendak hatinya tanpa berfikir akan resiko yang kemungkinan terjadi. Hal ini merupakan bagian dimana remaja mencoba untuk menonjolkan diri sebagai anggota pada suatu kelompok sosial tertentu. Terbentuknya kelompok remaja pada suatu komunitas yang lebih besar akan menyebabkan adanya individu-individu atau kelompok-kelompok yang unggul dan begitu pula sebaliknya. Biasanya kelompok yang unggul menunjukkan kehebatan mereka secara berkelompok maupun secara individu dengan cara-cara yang sudah melenceng dengan norma misalnya tindakan *bullying*.

*Bullying* merupakan tindakan bermusuhan yang dilakukan oleh satu orang atau sekelompok orang dengan tujuan untuk menakuti atau menyakiti orang lain (Coloroso, dalam

Ardilla, 2009:58). Pada umumnya remaja yang memiliki kekurangan secara ekonomi dan fisik (cacat) sering menjadi korban *bullying* oleh teman-temannya. Bentuk *bullying* ini bermacam-macam, seperti menghina, mencibir, maupun pukulan. Adapun bentuk *bullying* yang terbaru melalui media sosial yang disampaikan melalui kolom komentar maupun status yang diposting oleh para pelaku yang berisi kata-kata kasar atau ucapan jorok kepada seseorang. Tak jarang terjadi perang komentar yang berisi komentar-komentar berbau negatif.

Tindakan *bullying* dikalangan siswa muncul disebabkan oleh banyak faktor. Diantaranya faktor keluarga, teman sebaya dan media massa. Faktor keluarga menunjukkan bahwa pelaku *bullying* berasal dari keluarga yang tidak utuh, bukan keluarga yang harmonis, anak yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua dan tidak sempurnanya orang tua memberikan tugas dan fungsinya sebagai anggota keluarga. Faktor dari teman sebaya diperoleh karena pelaku *bullying* berasal dari siswa yang memiliki popularitas di sekolah yang berasal dari keluarga yang status sosialnya tinggi dan korbannya sendiri cenderung dari siswa yang memiliki sedikit teman, tidak agresif/pendiam, dan tidak populer. Sedangkan faktor dari media massa diperoleh dari pelaku *bullying* adalah pelaku yang menyalahgunakan media sosial dan juga cenderung senang menonton film kartun, *action*, daripada menonton berita dan *channel edukatif* lainnya.

Kasus *bullying* di Indonesia menjadi masalah yang sangat hangat akhir-akhir ini. Seperti kasus seorang siswa SMP Negeri 18 Tangerang Selatan yang menjadi korban *bullying* sekelompok siswa dari kelas yang berbeda. Alasan mereka melakukan tindakan *bullying* hanya karena korban menolak untuk mendaftar pertandingan futsal. Siswa korban *bullying* dikroyok dan dianiyaya menggunakan batu. Lain halnya di Korea Selatan mantan personil *girlband* ternama yang menderita sindrom popularitas ekstem, gangguan panik dan *phobia* sosial melakukan bunuh diri karena tidak bisa menahan kata kata kasar dan cemoohan para netizen yang di lontarkan di media sosial. Kasus ini merupakan salah satu dari jenis *bullying*

yaitu *cyber bullying*. Kasus-kasus yang terjadi di atas menunjukkan bahwa *bullying* bisa menyebabkan dampak yang lebih serius terhadap perilaku dan minat belajar siswa di sekolah. Dilihat dari dampak yang dialami korban *bullying* seperti menarik diri dari pergaulan, merasa depresi, tidak memiliki empati, emosi yang tidak terkontrol, prestasi rendah, bolos sekolah, menentang orang tua dan guru, serta berkeinginan untuk tidak melanjutkan sekolah.

Sekolah yang harusnya menjadi tempat untuk belajar siswa malah membuat siswa tidak nyaman berada di sekolah karena banyak tindakan *bullying* yang malah terjadi di lingkungan sekolah. Perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah biasanya dilakukan oleh siswa yang kuat dan tentu saja yang menjadi korbannya adalah siswa yang lemah, atau siswa yang menganggap dirinya unggul melakukan tindakan *bullying* kepada siswa yang dianggapnya inferior. Tindakan *bullying* di lingkungan sekolah kian bertambah sehingga menimbulkan kecemasan bagi orang tua siswa dari akibat yang di timbulkan atas tindakan *bullying* seperti perubahan sikap yang sangat signifikan oleh para korban *bullying*. Dengan adanya kasus ini menjadi perhatian pihak sekolah dalam hal ini guru PKn untuk mencegah agar perilaku *bullying* tidak terjadi lagi.

Guru sebagai pengganti orang tua di sekolah harusnya memberikan perhatian dan bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan siswa. Mendidik dan membimbing siswa merupakan tugas dari seorang guru sehingga guru mempunyai peranan penting dalam pembentukan karakter siswa di sekolah. Sehingga perlu adanya penanganan dari pihak sekolah dalam hal ini guru mata pelajaran PKn untuk mencegah terjadinya kasus *bullying* di SMA Negeri 1 Suwawa. Guru PKn bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan moral kepada siswa-siswi dan menumbuhkan sikap saling peduli terhadap sesama untuk mencegah terjadinya penindasan atau *bullying* di SMA Negeri 1 Suwawa.

Kasus *bullying* pun terjadi disalah satu sekolah yang ada di Kabupaten Bone Bolango tepatnya di Kecamatan Suwawa yaitu SMA Negeri 1 Suwawa. Hasil survey awal di sekolah SMA Negeri 1 Suwawa melalui salah satu organisasi sekolah Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) terdapat 20 kasus *bullying* di SMA Negeri 1 Suwawa tepatnya Kelas X dengan jumlah 239 siswa. Korban *bullying* ini didominasi oleh kaum perempuan sekitar 21 orang dan laki-laki 10 orang. Rata-rata korban perilaku *bullying* mendapatkan perlakuan dalam bentuk ejekan, *Body Shaming* (mengina bentuk tubuh), di jauhan karena di anggap tidak keren, dipermalukan di depan teman-teman karena sulit untuk menerima pelajaran, sering dipojokkan karena merasa disaingi, dijauhi karena dilihat dari latar belakang keluarga.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti terdorong untuk meneliti tindakan apa yang diambil pihak sekolah dalam hal ini guru PKn untuk menekan perilaku *bullying* Oleh karena itu peneliti mengambil judul :***“Peran Guru PKn dalam Mencegah Perilaku Bullying Di SMA Negeri 1 Suwawa”***.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut

- 1.2.1 Tidak sempurnanya peran orang tua dalam memberikan fungsi keluarga kepada anaknya
- 1.2.2 Kasus *bullying* mengalami peningkatan dari tahun ke tahun
- 1.2.3 Kasus *bullying* banyak terjadi di lingkungan Sekolah

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah :

- 1.3.1 Bagaimana peran guru PKn dalam mencegah perilaku *bullying* di SMA Negeri 1 Suwawa?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.4.1 Untuk mengetahui peran guru PKn dalam mencegah terjadinya *bullying* di SMA Negeri 1 Suwawa

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Pada penelitian ilmiah, ada beberapa manfaat yang dapat kita peroleh, yakni manfaat teoritis serta manfaat praktis sebagai berikut:

#### **1.5.1 Manfaat teoritis**

Dari hasil penelitian ini, dapat memberikan sumbangan pemikiran dan wawasan konsep mengenai peran guru PKn dalam mencegah perilaku *bullying* dan diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan atau panduan dalam penelitian selanjutnya terkait dengan masalah *bullying* di lingkungan sekolah.

#### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Pada prinsipnya penelitian ini akan menghasilkan suatu pemecahan permasalahan serta untuk memperdalam pengetahuan, terlebih untuk pengembangan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, khususnya dalam bidang pendidikan. Disisi lain penelitian ini bisa dijadikan sebagai intropeksi dan peran sekolah dalam menanggulangi peningkatan perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

